

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI IUD OLEH PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LUBUK BEGALUNG PADANG TAHUN 2015

Rini Febrianti¹

Abstrak

Penggunaan kontrasepsi IUD di Indonesia sebanyak 11%, di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 9,74% di seluruh Kota Padang sebanyak 10,1%, di Puskesmas Lubuk Begalung merupakan Puskesmas dengan jumlah PUS sebanyak 11.379, yang menggunakan alat kontrasepsi IUD sebanyak 156 orang (2,4%). Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2015. Penelitian ini bersifat *analitik* dengan desain *case control* menggunakan pendekatan *retrospektif*. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal Oktober 2015 – Januari 2016. Populasi sebanyak 156 orang, cara pengambilan sampel *simple random sampling*, jumlah sampel sebanyak 29 orang, dengan perbandingan kasus (PUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD) dan kontrol (PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD) yaitu sebanyak 1:1 adalah 58 orang. Data dianalisa menggunakan analisa *univariat* dan *bivariat* kemudian diuji test *statistik chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39,7% akseptor memiliki tingkat pengetahuan rendah, 62,1% akseptor memiliki sikap negatif, 63,8% akseptor tidak memiliki dukungan dari suami. Terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan ($p = 0,032$, OR 3,9), sikap ($p = 0,015$, OR 4,7), dan dukungan suami ($p = 0,029$, OR 4,10) dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki akseptor masih rendah, sehingga mampu mempengaruhi sikap dan dukungan dari suami yang akan mereka dapatkan. Saran yang dapat diberikan adalah bagi puskesmas agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumbangan informasi dalam peningkatan pelayanan kesehatan, dan juga dapat mengembangkan ilmu kebidanan.

Kata kunci : Tingkat pengetahuan, sikap, dukungan suami, kontrasepsi IUD

Abstract

IUD contraceptive use in Indonesia as much as 11%, in the province of West Sumatra as much as 9.74% in the whole city of Padang as much as 10.1%, in Puskesmas Lubuk Begalung a health center with a number of EFA as many as 11 379, which uses sebanyak 156 IUD intrauterine device (2, 4%). The research objective was to determine the factors that affect the use of contraceptive IUD by spouses of fertile age in Puskesmas Padang Lubuk Begalung 2015. This study is an analytic with case control design using retrospective approach. This study was conducted on October 2015 to Januari 2016. The population of 156 people, how sampling simple random sampling, a total sample of 29 people, with a comparison of cases (EFA using contraceptives IUD) and control (EFA that do not use the IUD) as many as 1: 1 is 58 people. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis were then tested test statistic Chi-square. The results showed that 39.7% of acceptors have low knowledge level, 62.1% of acceptors have a negative attitude, 63.8% akseptor not have the support of a husband. There is influence between the level of knowledge ($p = 0.032$, OR 3.9), attitude ($p = 0.015$, OR 4.7), and the support of her husband ($p = 0.029$, OR 4.10) with the use of IUD contraception by couples of childbearing age. It is concluded that the level of knowledge acceptor is still low, so as to influence the attitudes and support of a

husband who would they get. Advice can be given is to the health center in order to make this study as a contribution in the improvement of health care information, and can also develop obstetrics.

Keywords : *Level of knowledge, attitude, husband support, IUD contraception*

PENDAHULUAN

Keluarga berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar utama bagi wanita, Peningkatan dan perluasan pelayanan Keluarga Berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang tinggi akibat kehamilan yang dialami wanita (Setyaningrum, 2014).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyatakan bahwa dalam mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas dilakukan upaya pengendalian angka kelahiran dan penurunan angka kematian, penyiapan dan pengaturan perkawinan serta kehamilan (Undang-Undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009).

WHO mendefinisikan Keluarga Berencana merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Yanti, 2011).

Di Indonesia jumlah akseptor KB adalah 66%, yang mana penggunaan alat kontrasepsi yang menduduki peringkat pertama adalah suntik yaitu 32,2%, pil 28,15%, IUD 18,8%, implant 12,4%, sterilisasi 5,5% dan kontrasepsi lainnya 1,0% (Profil Kesehatan Indonesia, 2014).

Menurut Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) penduduk Indonesia pada tahun 2013 sudah 224,9 juta jiwa (paling banyak ke-4 di dunia) setiap tahun bertambah 3,5 juta jiwa. Sedangkan saat ini 39% perempuan Indonesia produktif tidak menggunakan kontrasepsi dengan sebaran 40% diperdesaan dan 30% diperkotaan. Jumlah pria peserta KB baru sekitar 1,3%. Dari data BKKBN Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2012 terdapat 626.414 jiwa PUS yang ikut sebagai akseptor KB aktif di Sumatera Barat, hanya 6,09% yang menggunakan kontrasepsi KB IUD. (Profil BKKBN tahun 2010, 2015).

Dari 22 Puskesmas yang ada di Kota Padang, Puskesmas Lubuk Begalung merupakan Puskesmas dengan jumlah PUS sebanyak 11.379 PUS, akseptor yang menggunakan alat Kontrasepsi IUD sebanyak 156 orang (2,4%), MOP 6 orang (0,09%), MOW 14 orang (0,2%), Implant

116 (1,8%), Kondom 34 orang (0,5 %), Suntik 2008 orang (31,5%), Pil 221 (3,5 %) (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2014).

IUD adalah metode kontrasepsi jangka panjang dapat dipakai 5-10 tahun. IUD memiliki efektivitas 99,71 % (Hartanto, 2010).

Menurut *Lawrence Green* (1980) dalam Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan faktor dasar motivasi untuk bertindak meliputi: pengetahuan, sikap, keyakinan, persepsi, sistem nilai yang dianut masyarakat, pendidikan dan sosial ekonomi. Faktor pemungkin (*enabling factor*) merupakan faktor yang memungkinkan suatu motivasi pelaksana yang meliputi ketersediaan sarana SDM dan pelayanan kesehatan dan faktor penguat (*reinforcing factor*) merupakan faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang meliputi dukungan keluarga, personal petugas kesehatan, atasan dan lainnya. Perilaku kesehatan tentang keluarga berencana berkaitan dengan faktor predisposisi dan faktor penguat yaitu tingkat pengetahuan, sikap, peranan petugas kesehatan, dan dukungan keluarga (Notoatmodjo, 2012).

Dari survey awal yang dilakukan di Puskesmas Lubuk Begalung Padang

terhadap 10 orang akseptor KB, 2 orang akseptor KB mengatakan menggunakan IUD, 8 orang mengatakan tidak menggunakan IUD dikarenakan tidak mengetahui atau tidak ada keluarga memakai IUD, Ibu mengatakan IUD mempunyai efek samping dan ibu belum mendapatkan informasi dari petugas kesehatan tentang KB IUD, sebagian Ibu mengatakan suaminya melarang menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Dalam melaksanakan Keluarga Berencana, dukungan suami sangat diperlukan. Seperti diketahui bahwa di Indonesia, keputusan dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai (Winda, 2011).

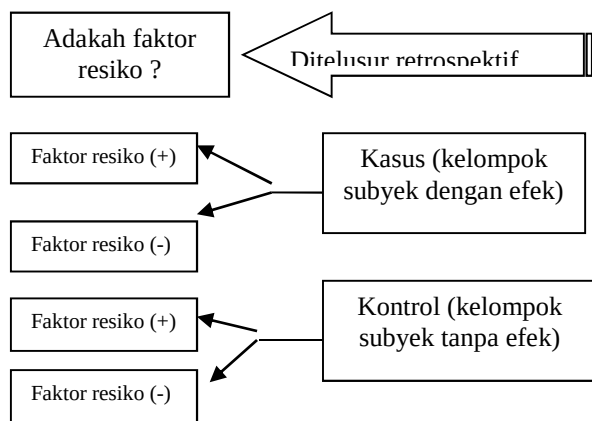
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi oleh pasangan usia subur.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian analitik dengan desain *case control*, dengan menggunakan

pendekatan *retrospektif* yaitu rancangan bangunan dengan melihat kebelakang dari suatu kejadian yang di teliti. Desain penelitian ini membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol untuk mengetahui proporsi kejadian berdasarkan riwayat dan tidak adanya paparan. (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 1. Skema dasar studi *case - control*

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur yang datang berkunjung ke wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2015 sebanyak 781 orang.

- a) Populasi kasus adalah Pasangan Usia Subur yang telah menggunakan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang Tahun 2014 Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 156 orang.
- b) Populasi kontrol adalah Pasangan Usia Subur yang tidak menggunakan Alat

Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang 2014 sebanyak 625 orang.

Pengambilan sampel kasus dalam penelitian ini yaitu secara *non probability sampling* dengan tehnik *simple random sampling*, yaitu diambil secara acak dengan menggunakan lotre. (Alimul Aziz, 2007). Sampel control diambil setelah dilakukan matching terhadap pendidikan.

Jumlah sampel untuk kasus ditentukan menggunakan rumus sampel untuk kasus kontrol dengan alokasi kasus kontrol 1 : 1 (*equal size*) dengan Lemeslow (1997) dalam (Alimul Aziz, 2007) sebanyak 29 orang yang menggunakan alat kontrasepsi IUD. Sampel kontrol diambil dengan perbandingan kasus kontrol 1:1, dengan demikian jumlah sampel keseluruhan adalah sebanyak 58 orang, yang datang ke wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2015.

Kasus adalah Pasangan Usia Subur yang menggunakan alat kontrasepsi IUD wilayah kerja Puskesmas Lubuk Bagalung Padang tahun 2015 yaitu sebanyak 29 orang yang diambil secara *non probability sampling* dengan teknik *simple rondom sampling* yaitu dengan cara acak dengan menggunakan lotre.

Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kriteria *inklusi* kasus:

- a. Pasangan Usia Subur yang menggunakan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2015
- b. Data pasien yang ada di Puskesmas Lubuk Begalung Padang.

2) Kriteria *eksklusi* kasus:

- a. Pasangan Usia Subur yang Menggunakan alat kontrasepsi IUD dan mengalami komplikasi.

Kontrol adalah Pasangan Usia Subur yang Tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2015 yaitu sebanyak orang yang diambil secara *matching* terhadap pendidikan. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur yang tidak menggunakan Alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2015.

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang pada bulan Oktober 2015 – Januari 2016.

Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel yang meliputi penggunaan kontrasepsi IUD, tingkat pengetahuan, sikap dan dukungan suami disajikan dalam bentuk frekuensi dan presentase kemudian dikategorikan.

Sedangkan analisis bivariat untuk mendapatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pasangan usia subur dalam menggunakan kontrasepsi IUD dengan perhitungan *Odds Ratio* untuk menentukan kekuatan hubungan antara paparan dengan kasus, dilanjutkan dengan menggunakan uji statistic *Chi Square* yaitu menggunakan dua kelompok sampel yang tidak berpasangan yaitu kelompok kasus dengan PUS yang menggunakan kontrasepsi IUD dan kelompok kontrol dengan PUS yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Pada analisis data ini jika $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel independen dan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015

Umur	<i>f</i>	%
Usia Peralihan (≥ 30 tahun)	23	39,7
Usia Reproduksi (< 30 tahun)	35	60,3
Total	58	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebanyak (60,3%) berada pada usia reproduktif di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015.

b. Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015

Pendidikan	<i>f</i>	%
Rendah (SD, SMP)	34	58,6
Tinggi (SMA, SMK, PT)	24	41,4
Total	58	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebanyak (58,6%) dengan pendidikan rendah di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015.

c. Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015

Pekerjaan	<i>f</i>	%
Pedagang	4	6.9
IRT	28	48.3
PNS	4	6.9
Swasta	9	15.5
Wiraswasta	13	22.4
Total	58	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak (48,3%) dengan pendidikan rendah di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015.

Analisa Univariat

a. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan akseptor KB tentang penggunaan kontrasepsi IUD, seperti yang tercantum dalam tabel 4

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015

Tingkat Pengetahuan	Kasus	Kontrol	Total
Rendah	16	55,2	7
Tinggi	13	44,8	22
Total	29	100	29

Berdasarkan tabel 4 didapatkan frekuensi akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah pada kelompok kasus lebih besar (55,2%) dari pada kelompok kontrol (24,1%).

b. Sikap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap akseptor KB tentang penggunaan kontrasepsi IUD, seperti yang tercantum dalam tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap akseptor KB tentang penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015

Sikap	Kasus		Kontrol		Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Negatif	23	79,3	13	44,8	36	62,1
Positif	6	20,7	16	55,2	22	37,9
Total	29	100	29	100	58	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa frekuensi akseptor KB yang memiliki sikap negatif pada kelompok kasus lebih besar (79,3%) dari pada kelompok kontrol (44,8%).

c. Dukungan Suami

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan suami akseptor KB tentang penggunaan kontrasepsi IUD, seperti yang tercantum dalam tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan dukungan suami dalam penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015

Dukungan Suami	Kasus		Kontrol		Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak Mendukung	23	79,3	14	48,3	37	63,8
Mendukung	6	20,7	15	51,7	21	36,2
Total	29	100	29	100	58	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan frekuensi akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami pada kelompok kasus lebih besar (79,3%) dari pada kelompok kontrol (48,3%).

Analisa Bivariat

a. Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Pemakaian Kontrasepsi IUD

Tabel 7.

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD oleh Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015

Tingkat Pengetahuan	Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD				Jumlah		P value	OR (95% CI)
	Memakai		Tidak memakai					
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	16	55,2	7	24,1	23	39,7	0,032	3,86 (1,26-11,88)
Tinggi	13	44,8	22	75,9	35	60,3		
Jumlah	29	100	29	100	58	100		

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa akseptor KB yang tidak memakai kontrasepsi IUD memiliki tingkat pengetahuan rendah (55,2%) sedangkan akseptor KB yang memakai kontrasepsi IUD dengan tingkat pengetahuan tinggi (75,9%). Hasil uji statistik yang diperoleh nilai *Pvalue*= 0,032, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna proporsi penggunaan kontrasepsi

IUD antara akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi ($p \leq 0,05$). Hasil analisis didapatkan nilai $OR=3,86$, artinya akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah pada saat menggunakan kontrasepsi 3,86 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

b. Pengaruh Sikap dengan penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

Tabel 8.

Pengaruh Sikap Ibu terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015

Sikap	Penggunaan Alat kontrasepsi IUD				Jumlah		P value	OR (95% CI)
	Memakai		Tidak memakai					
	f	%	f	%	f	%		
Negatif	23	79,3	13	44,8	36	62,1	0,015	4,71 (1,48-15,03)
Positif	6	20,7	16	55,2	22	37,9		
Jumlah	29	100	29	100	58	100		

Berdasarkan tabel 8 didapatkan akseptor KB yang tidak memakai kontrasepsi IUD memiliki sikap negatif (79,3%), sedangkan akseptor KB yang memakai kontrasepsi IUD dengan sikap positif (55,2%). Hasil uji statistik yang diperoleh nilai $Pvalue = 0,015$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna proporsi penggunaan kontrasepsi

IUD antara akseptor KB yang memiliki sikap negatif dengan akseptor KB yang memiliki sikap positif ($p \leq 0,05$). Hasil analisis didapatkan nilai $OR = 4,71$, artinya akseptor KB yang memiliki sikap negatif pada saat menggunakan kontrasepsi 4,71 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

c. Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD

Tabel 9.

Pengaruh Dukungan Suami Terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD oleh pasangan Usia Subur di Wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2015

Dukungan Suami	Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD				Jumlah		P value	OR (95% CI)
	Memakai		Tidak memakai					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Mendukung	23	79,3	14	48,3	37	63,8	0,029	4,10 (1,29-13,05)
Mendukung	6	20,7	15	51,7	21	36,2		
Jumlah	29	50	29	50	58	100		

Berdasarkan tabel 9 didapatkan akseptor KB yang tidak memakai kontrasepsi IUD tidak memiliki dukungan suami (79,3%) sedangkan akseptor KB yang memakai kontrasepsi IUD dengan dukungan suami (51,7%). Hasil uji statistik yang diperoleh nilai $Pvalue = 0,029$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna proporsi penggunaan kontrasepsi IUD antara

akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami dengan akseptor KB yang mendapatkan dukungan dari suami ($p \leq 0,05$). Hasil analisis didapatkan nilai $OR = 4,10$, artinya akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami pada saat menggunakan kontrasepsi 4,10 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 58 akseptor, dapat diketahui bahwa frekuensi akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah pada kelompok kasus lebih besar (55,2%) dari pada kelompok kontrol (24,1%).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Intan (2011) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap akseptor KB dengan pemakaian kontrasepsi dalam rahim (IUD) di wilayah kerja Puskesmas Koto Parapak Bayang Pesisir Selatan menunjukkan hasil 46,2% akseptor KB memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang IUD.

Menurut Notoatmodjo (2012), Pengetahuan adalah hasil dari tahu, ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan tentang suatu objek tertentu melalui mata dan telinga. Pengetahuan juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui, pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memahami segala sesuatu yang dihadapi, pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung atau dari orang lain yang sampai kepada seseorang.

Menurut asumsi peneliti bahwa pada penelitian ini tingkat pengetahuan

yang dimiliki akseptor adalah rendah. Hal ini sangat banyak yang mempengaruhinya yang dapat dilihat dari karakteristik yang dimiliki akseptor itu sendiri, semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka dapat mempengaruhi pengetahuannya terhadap penggunaan kontrasepsi IUD, selain itu juga dapat dilihat dari jawaban yang telah responden berikan melalui kuisisioner yaitu tentang kapan jadwal kontrol ulang setelah pemasangan IUD, keuntungan pemakaian metode kontrasepsi IUD, dan jenis-jenis IUD, seluruh responden tidak mengetahui hal tersebut, dengan hal ini sudah mencerminkan tingkat pengetahuan yang dimiliki responden adalah rendah.

b. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 58 akseptor, dapat diketahui bahwa frekuensi akseptor KB yang memiliki sikap negatif pada kelompok kasus lebih besar (79,3%) dari pada kelompok kontrol (44,8%).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elfa Risna (2012) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap akseptor KB dengan pemakaian kontrasepsi dalam rahim (IUD) di wilayah kerja Puskesmas Koto Barapak Bayang Pesisir Selatan menunjukkan hasil 39,8% akseptor KB memiliki sikap negative tentang IUD.

Hal ini ditunjang oleh pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seseorang terhadap suatu objek, semakin positif sikap terhadap objek tersebut dan begitu pula sebaliknya. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek tertentu. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi objek tersebut. Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pemikiran dan perasaan seseorang, adanya orang lain yang dijadikan referensi, dan sumber-sumber atau fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung perilaku masyarakat.

Menurut asumsi peneliti bahwa sikap yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi perilaku yang akan mereka ambil dalam memiliki atau menggunakan kontrasepsi, jika seseorang memiliki sikap negatif, maka pemikiran orang tersebut akan kurang baik tentang penggunaan kontrasepsi. Selain itu sikap negatif yang dimiliki responden dapat dilihat dari pernyataan tentang Jika saya tidak cocok menggunakan kontrasepsi hormonal saya bisa menggunakan kontrasepsi IUD, IUD dapat mengakibatkan perdarahan yang banyak dan rasa nyeri yang berlebihan (38%).

c. Dukungan Suami

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 58 akseptor, dapat diketahui bahwa frekuensi akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami pada kelompok kasus lebih besar (79,3%) dari pada kelompok kontrol (48,3%).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Intan (2011) yang melakukan penelitian tentang hubungan dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi IUD di Puskesmas Lubuk Buaya Padang, dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah lebih dari separuh responden memiliki dukungan suami yang kurang baik (68,3%).

Dukungan suami-istri/ keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap menggunakan kontrasepsi. Bila dukungan yang diberikan suami/keluarga lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD. Persetujuan terkadang dapat diminta dari pihak orang tua, walaupun kadang ada juga orang tua yang justru mempunyai peranan penting dalam menentukan alat kontrasepsi (Setiadi, 2008).

Dalam penelitian ini masih kurangnya dukungan yang diberikan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD, hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang telah diberikan responden yaitu tentang Suami ibu mendampingi ibu dalam melakukan

pemakaian alat kontrasepsi, Suami menganggap dengan menggunakan alat kontrasepsi IUD rahim istri dapat berbahaya, dan Suami pernah melarang ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD sebanyak 34%.

2. Analisa Bivariat

a. Pengaruh Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 58 akseptor, dapat diketahui bahwa akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah lebih banyak pada kelompok kasus (55,2%) dari pada kelompok kontrol (24,1%). Hasil uji statistik yang diperoleh nilai $Pvalue = 0,032$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna proporsi penggunaan kontrasepsi IUD antara akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi ($p \leq 0,05$). Hasil analisis didapatkan nilai $OR = 3,86$, artinya akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah pada saat menggunakan kontrasepsi 3,86 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmi Fitri (2012) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap akseptor KB dengan pemakaian kontrasepsi dalam

rahim (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Parapak Bayang Pesisir Selatan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemakaian IUD.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2010) dimana pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Oleh karena itu pengetahuan dan tindakan sangat berkaitan dimana seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi juga mempunyai kecenderungan memiliki tindakan yang baik terhadap suatu objek, dalam hal ini adalah tindakan suami dalam menggunakan kontrasepsi.

Menurut analisa peneliti bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD, hal ini dapat dilihat bahwa lebih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, lebih banyak tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Hal ini disebabkan oleh apa yang mereka ketahui masih sangat sedikit tentang pemilihan kontrasepsi yang mereka gunakan, masih kurangnya informasi yang diperoleh oleh akseptor juga dapat mempengaruhi akseptor dalam menggunakan kontrasepsi, informasi tersebut dapat dilihat dari berbagai media, seperti media masa, internet, majalah dan banyak media lain

yang dapat menampilkan tentang kontrasepsi. Sesuai dengan teori yang telah disebutkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pola pikir yang mereka miliki, sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

b. Pengaruh Sikap dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 58 akseptor, dapat diketahui bahwa akseptor KB yang memiliki sikap negatif lebih banyak pada kelompok kasus (79,3%) dari pada kelompok kontrol (44,8%). Hasil uji statistik yang diperoleh nilai $Pvalue = 0,015$, maka dapat disimpulkan ada perbedaaan yang bermakna proporsi penggunaan kontrasepsi IUD antara akseptor KB yang memiliki sikap negatif dengan akseptor KB yang memiliki sikap positif ($p \leq 0,05$). Hasil analisis didapatkan nilai $OR = 4,71$, artinya akseptor KB yang memiliki sikap negatif pada saat menggunakan kontrasepsi 4,71 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elfa Risna (2012) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap akseptor KB dengan pemakaian kontrasepsi dalam

rahim (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Parapak Bayang Pesisir Selatan menunjukan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna sikap degan pemakaian IUD.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulasi tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersikap Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesedian untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2012).

Menurut analisa peneliti bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan kontrasepsi IUD, hal ini dipengaruhi oleh lebih banyak akseptor yang memiliki sikap negatif tidak menggunakan kontrasepsi IUD, karena pemikiran yang mereka miliki masih sangat rendah, sehingga mampu

mempengaruhi perilaku akseptor dalam menggunakan kontrasepsi IUD. Sikap yang dimiliki seseorang mampu mencerminkan tindakan akan mereka lakukan, sehingga jika sikap yang dimiliki responden masih kurang baik, maka dalam melakukan pemilihan kontrasepsi juga akan tidak baik dalam penerimaannya.

c. Pengaruh Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 58 akseptor, dapat diketahui bahwa akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami lebih banyak pada kelompok kasus (79,3%) dari pada kelompok kontrol (48,3%). Hasil uji statistik yang diperoleh nilai $Pvalue = 0,029$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang bermakna proporsi penggunaan kontrasepsi IUD antara akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami dengan akseptor KB yang mendapatkan dukungan dari suami ($p \leq 0,05$). Hasil analisis didapatkan nilai $OR = 4,10$, artinya akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami pada saat menggunakan kontrasepsi 4,10 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Winda (2011) di Sumatera Utara, dengan hasil penelitian yang diperoleh

adalah terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD.

Keterlibatan suami atau keluarga sangat menentukan keputusan di dalam penggunaan alat kontrasepsi khususnya IUD. Keterlibatan suami-istri dan keluarga selain dapat menjadi dukungan moral dalam penggunaan KB juga dapat menjadi penyebab ibu menggunakan alat kontrasepsi. Keputusan menggunakan alat kontrasepsi IUD biasanya ditentukan berdasarkan hasil musyawarah antara suami dan istri (Setiadi, 2008).

Menurut asumsi peneliti bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi IUD, hal ini dapat dipengaruhi oleh kebanyakan akseptor yang tidak mendapatkan dukungan suami lebih banyak tidak memakai kontrasepsi IUD, karena masih rendahnya pengetahuan suami tentang penggunaan kontrasepsi IUD sehingga dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada akseptor KB itu sendiri, selain itu dukungan yang diberikan suami sangat dibutuhkan akseptor dalam mengambil keputusan, khususnya dalam penggunaan kontrasepsi IUD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. 55,2% akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah pada kelompok kasus sedangkan pada kelompok kontrol 24,1% akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.
2. 79,3% akseptor KB yang memiliki sikap negatif pada kelompok kasus sedangkan pada kelompok kontrol 44,8% akseptor KB yang memiliki sikap negatif.
3. 79,3% akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami pada kelompok kasus sedangkan pada kelompok kontrol 48,3% akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami.
4. Pengaruh akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan rendah pada saat menggunakan kontrasepsi 3,86 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD, sedangkan akseptor KB yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi pada saat menggunakan kontrasepsi 3,86 kali lebih kecil untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.
5. Pengaruh akseptor KB yang memiliki sikap negatif pada saat menggunakan kontrasepsi 4,71 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD, sedangkan akseptor KB yang memiliki sikap positif pada saat menggunakan

kontrasepsi 4,71 kali lebih kecil untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

6. Pengaruh akseptor KB yang tidak mendapatkan dukungan dari suami pada saat menggunakan kontrasepsi 4,10 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD, sedangkan akseptor KB yang mendapatkan dukungan dari suami pada saat menggunakan kontrasepsi 4,10 kali lebih kecil untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Kepada pimpinan Puskesmas, Bidan pelaksana dan BKKBN agar memberikan informasi dan edukasi maksimal tentang alat kontrasepsi dan Keluarga Berencana pada pasangan usia subur di wilayah kerja.
2. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan meneliti dimensi – dimensi lain yang dirasa dapat meningkatkan pemahaman pasangan usia subur dalam memilih dan memutuskan penggunaan alat kontrasepsi.

1. Dosen STIKes Ranah Minang

DAFTAR PUSTAKA

Aziz Alimul Hidayah, 2007. Metode penelitian kebidanan dan teknik analisa data. Jakarta: Selemba Medika 2007.

- BKKBN, 2015. Informasi Data Program KB Nasional. BKKBN Indonesia.
- , 2010. Informasi Data Program KB Nasional Propinsi Sumbar. Padang, BKKBN.
- BKKBN, 2010. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: BKKBN
- Dinas Kesehatan Kota Padang. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2014. Padang : Dinas Kesehatan Kota Padang : 2014.
- Departemen Kesehatan RI. Undang – Undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009, Jakarta.
- Elfa Risna, 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Akseptor KB Dengan Pemakaian Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Parapak Bayang Pesisir Selatan
- Handayani, Sri. 2010. Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka Rihama 2010.
- Hartanto, 2010. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sunar Harapan 2010.
- Intan Ridyatul Zannah, 2011. Gambaran Keluhan-Keluhan Akibat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD pada Akseptor IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Kota Bandung
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rinka Cipta.
- , 2012. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmi Fitri, 2012. Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin dan Faktor Penguat dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
- Retnowati, 2010. Remaja dan Permasalahannya. Yogyakarta : Fakultas Psikologi. UGM 2010.
- Rinawati M. 2013. Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi. Yogyakarta :Penerbit Nusa Medika 2013.
- Saifuddin, 2006. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi, YBPSP. Jakarta. EGC 2006.
- Setiadi, 2008. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Jakarta. EGC 2008.
- Setyaningrum , erna, 2014. Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta : 2014.
- Prawirohardjo Sarwono. 2010. Buku Acuan Pelayanan Kesehatan Maternal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka 2010.
- Profil Kementerian Kesehatan Indonesia Tahun 2014.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan. Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika 2010.
- Winda, 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ibu menggunakan IUD di Sumatra Utara
- Yanti, 2011. Kesehatan reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Rihama 2011.